

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam membagi peribadatannya atas berbagai bentuk, diantaranya ada yang dilaksanakan dengan ucapan, seperti doa, dzikir, mengajak kebajikan, menyuruh berbuat makruf, mencegah yang munkar, mengajar orang yang bodoh, menuntun orang zalim dan lain sebagainya yang berkaitan dengan sektor ini.

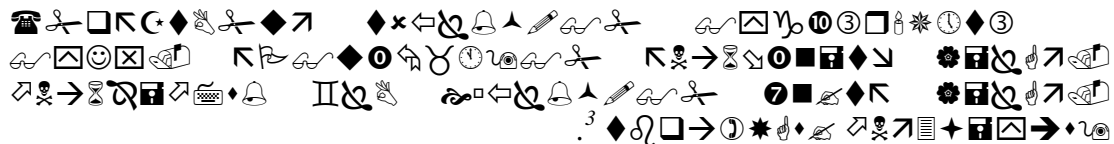
Adapula yang diwujudkan dengan perbuatan, baik yang bersifat badaniah seperti shalat dan amaliah seperti zakat, maupun campuran antara keduanya seperti haji dan jihad *fī sabīlillah*. Dan ada pula yang dilakukan tanpa ucapan dan tanpa perbuatan akan tetapi dengan menahan dan mencegah diri semata, yaitu seperti puasa.¹

Di antara ajaran agama Islam, ada juga yang berupa memberikan hal-hal yang disukai, seperti zakat dan sedekah. Dengan cara memberikan hal-hal yang disukai berupa harta dalam rangka mengharap ridha-Nya. Terkadang, ada seseorang merasa ringan untuk berinfak, namun tidak mampu untuk berpuasa walaupun cuma satu hari.

¹Yusuf al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam*, terj. Umar Fanani, cet.1 (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), h. 505.

Ada juga yang sebaliknya. Allah membuat ibadah itu beraneka ragam untuk menguji hambanya, diantara nikmat-Nya yang diberikan atas hamba-hamba-Nya adalah perguliran musim-musim kebaikan yang datang silih berganti, mengikuti gerak perputaran hari dan bulan. Supaya Dia mencukupkan ganjaran atas amal-amal mereka, serta menambahkan limpahan karunia-Nya.

Berangkat dari pembagian rukun Islam yang lima, yaitu dua kalimat Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji. Salah satu dari rukun Islam yang lima yakni puasa. Puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang disukai berupa makanan, minuman dan bersetubuh mulai sejak terbit fajar sampai terbenam matahari dengan hanya mengharapkan ridha-Nya.² Dasar yang mewajibkan seorang Muslim melakukan puasa sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 183:



Selain dari itu, puasa memiliki keistimewaan diantara rukun-rukun Islam lainnya, disebabkan penisbatannya kepada *Dzat* Allah swt, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang artinya ”Setiap perbuatan

²Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, cet. 5 (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), h.785.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000), h.34.

kebaikan diperoleh pahala sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali, kecuali puasa: ia adalah milik-Ku, dan Aku-lah yang menentukan besar pahalanya.⁴

Kemudian puasa ada pembagiannya ada yang wajib dan adapula yang sunnah yang disebut juga dengan puasa *tathawwu*. Ada beberapa puasa sunnah diantaranya adalah, puasa enam hari setelah Ramadhan, puasa Nabi Dawud, puasa hari Arafah, dan puasa Asyura.

Puasa selain merupakan ibadah yang mulia di sisi Allah swt juga mengandung sekian banyak manfaat yang lain. Dengan berpuasa seseorang dapat mengendalikan syahwat dan hawa nafsunya. Dan puasa juga menjadi perisai dari api neraka seperti perisai salah seorang yang sedang berperang.⁵ Bagi orang yang berpuasa sunnah, Allah swt akan menjauhkannya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun perjalanan⁶

Dikalender Hijriyah terdapat 12 bulan, pada awal tahun terdapat bulan yang agung yakni bulan Muharram, yang mana Nabi saw menyebutkan bulan tersebut dengan bulannya Allah swt.⁷ Sebagaimana sabda Nabi saw:

⁴Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Rahasia Puasa dan Zakat*, terj. Muhammad Baqir, cet.3 (Bandung: Karisma, 1992), h.12.

⁵Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, Terj. Fadhli Bahri, cet.1 (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 413.

⁶Ahmad Muhammad Yusuf, *Himpunan Dalil dalam Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta:segoro madu pustaka, tth), h. 331.

⁷Ibnu Qayyin al-Jauziyah, *Panduan Hukum Islam*, terj. Asep Saifullah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 753.

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ (رواه مسلم)⁸

Dalam bulan Muharram tersebut terdapat hari atau tanggal yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi pada masa Jahiliyyah dahulu yakni pada hari ke-10 pada bulan Muharram atau disebut dengan hari Asyura.⁹ Hal tersebut karena pada hari ini Allah swt selamatkan nabi Musa as bersama kaumnya dari kejaran Fir'aun, maka mereka bersyukur atas karunia Allah swt yang diberikan kepadanya, nabi Musa as beserta kaumnya akhirnya berpuasa pada hari itu. Mengapa Nabi Muhamaad saw sangat mengagungkan hari tersebut. Padahal hari tersebut adalah hari dimana nabi Musa as diselamatkan beserta umatnya dari kejaran Fir'aun, para kaum Yahudi berpuasa pada hari itu yakni pada 10 Muharram sebagaimana hadis dibawah ini: dari 'Ubaidullah bin Musa dari Ibnu 'Uyainah dari 'Ubaidullah bin Abu YAzid dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَهَذَا الشَّهْرُ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ¹⁰

Dilihat dari hadis tersebut Nabi saw sangat memuliakan dan berpuasa pada hari ke-10 bulan Muharram. Sedangkan ada hadis lain yang menceritakan bahwa

⁸Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi Ad-Dimasyqiy, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Agus Ma'mun, jil.5 (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), h. 783.

⁹Al Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalanī, *Fathul Bāri Syarah Shahih al-Bukhārī*, Terj. Amiruddin, jil. 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 457.

¹⁰Al Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalanī, *Fathul Bāri Syarah Shahih al-Bukhārī*, Terj. Amiruddin,, h. 456-457.

orang-orang Yahudi juga berpuasa pada hari 10 Muharram atau hari Asyura sebagaimana hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ بَجَى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ¹¹

Para kaum Yahudi sangat mengagungkan hari Asyura tersebut, mereka berpuasa dan mereka juga menjadikannya sebagai hari pelampungan kepada tanggungan keluarganya, membuat makanan yang tidak dibuat dihari-hari biasanya dan acara-acara lain sebagainya.

Pada mulanya Nabi saw memerintahkan umatnya untuk melaksanakan puasa Asyura, tetapi ketika datang perintah puasa Ramadhan maka beliau memerintahkan kepada umatnya siapa yang mau berpuasa silahkan dan siapa yang tidak mengerjakan tidak mengapa, sebagaimana riwayat dari ‘Aisyah, bahwa Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِصِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ كَانَ مَنْ شَاءَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ¹²

¹¹Al Hafizh Ibnu Hajar al-ʿAsqalanī, *Fathul Bāri Syarah Shahih al-Bukhārī*, Terj. Amiruddin,, h. 456. Lihat juga al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Agus Maʿmun,, h. 656. lihat juga AbīʿAbdillah Muhammad ibn Ismāʿil Al-Bukharī. *Shahih Bukhārī*, *Kitab shiyām, bab hiyām yaumu ʿāsyūrā*, no , juz 1 (Beirut: Darul al-Fikri, tth), h. 57.

¹²AbīʿAbdillah Muhammad bin Ismaʿil bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhārī*, juz 1 (Bandung: Diponegoro, tth), h. 760.

Ketika puasa Ramadhan telah diwajibkan atas kaum Muslimin maka puasa Asyura tidak begitu ditekankan lagi untuk dilaksanakan,

Nabi saw semasa hidupnya melaksanakan puasa Asyura. Kemudian Nabi ingin menyelisihi perbuatan orang Yahudi dengan berpuasa pada hari kesembilan, dan kurang lebih setahun sebelum wafatnya, beliau saw bersabda:

وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَائِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَطْفَانَ بْنَ طَرِيفٍ الْمُرِّيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولًا حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُؤَيِّدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹³

Sebagaimana hadis diatas Nabi Muhammad saw berusaha ingin menyelisihi perbuatan kaum Yahudi yakni ingin berpuasa pada hari kesembilannya dibulan Muharram, akan tetapi sebelum masa itu datang Beliau lebih dahulu meninggal dunia, sehingga dalam penentuan puasa Asyura dimasyarakat ada berbagai pendapat ada yang mengatakan hari ke-10 dan ada juga yang mengatakan hari ke- 9, dan ada juga yang mengatakan hari keduanya dilakukan yakni hari ke-9 sampai ke-10. Dengan adanya persoalan-persoalan ini muncullah pertanyaan, kapan waktu yang tepatnya puasa Asyura tersebut dilakukan?

¹³Abī al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim Al-Qusyairī al-Naisaburī, *al-Jami' Al-Shahih*,), juz. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, tth, h. 151. Lihat juga dalam bukunya Sayyid Sabiq, *Fikih as-Sunnah* 2, cet.1 (Jakarta: Cakrawala, Publishing, 2008), h. 247.

Perkataan Nabi atau apa yang dikenal dengan hadis adalah sebagai penjelas (*Mubayyin*) bagi Alquran,¹⁴ Memandang suatu hadis dari sisi tekstualnya saja tidaklah cukup terutama jika berkaca pada kondisi sosial masyarakat pada masa ini. Sebagai Nabi akhir zaman, otomatis ajaran Nabi Muhammad saw berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan masa hingga akhir zaman, sementara hadis itu sendiri muncul dalam kisaran tempat yang dijelajahi Rasulullah dan dalam sosio-kultural masa Rasulullah.¹⁵ Realitas lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberadaan Nabi saw dalam berbagai posisi dan fungsinya.

Selain itu, suatu hadis dapat lebih mudah dipahami jika ada sebab tertentu yang melatar belakangi kemunculannya (*Asbab al-Wurūd*). Sedangkan untuk hadis yang tidak memiliki *asbab al-wurūd*, dapat digunakan dengan pendekatan lain seperti historis, sosiologis, antropologis, sosio-historis dan psikologis. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan bisa mendapatkan pemahaman hadis yang lebih tepat terhadap perubahan dan perkembangan zaman, sehingga dalam memahami hadis tidak hanya terpaku pada pemahaman tekstual semata.¹⁶

Oleh karenanya, penting sekali mendudukan pemahaman hadis tentang puasa Asyura pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual,

¹⁴Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2010), h.17.

¹⁵Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi", dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 139.

¹⁶M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), h. 64.

universal, temporal, situasional maupun lokal sehingga keberadaan Islam yang *shālih* *lī kulli zaman wa makān* akan semakin terlihat.¹⁷

Berangkat dari berbagai persoalan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji secara mendetail dan komprehensif tentang pemahaman hadis di atas dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Pemahaman Hadis Tentang Puasa Asyura**” (*Kajian Fiqh al-Hadīts*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dirumuskan beberapa poin permasalahan berikut, sebagai alur pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah terjadinya puasa Asyura ?
2. Bagaimana pemahaman secara tekstual dan kontekstual hadis puasa Asyura ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sejarah terjadinya puasa Asyura.
- b. Untuk mengetahui pemahaman secara tekstual dan kontekstual hadis tentang puasa Asyura.

2. Signifikansi Penelitian

¹⁷Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 5.

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual Islam terutama dalam bidang hadis guna memahami secara menyeluruh tentang hadis-hadis puasa Asyura dan menjadi bahan dasar rujukan bagi peneliti dan pengembangan kontekstualisasi hadis-hadis Nabi Muhammad saw dimasa sekarang. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan tambahan informasi bagi sarjana Muslim yang ingin melakukan penelitian lebih jauh terhadap pembahasan tentang puasa Asyura.
- b. Secara sosial budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan dan khususnya umat Islam sehingga dapat mengetahui dan menyikapi hadis tentang puasa Asyura. Disamping itu juga penelitian ini memberikan informasi sebagai budaya yang telah dilakukan umat Islam sejak dahulu. Penelitian ini juga dapat mengungkap sejarah adanya puasa Asyura tersebut.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari pemaknaan ganda terhadap judul yang ada pada penelitian ini dan untuk memperoleh pemahaman yang jelas, maka penulis perlu untuk mendefinisikannya secara operasional, adapun judul penelitian ini adalah *Pemahaman hadis tentang puasa Asyura (kajian fiqh al-Hadīts).*

1. Puasa Asyura

Dalam bahasa Arab puasa dinamakan *Shaumu* yang berarti menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa.¹⁸ Puasa menurut bahasa ialah menahan. Sedangkan Asyura adalah sepuluh. Jadi puasa Asyura adalah puasa yang dilakukan pada hari ke-10 bulan Muharram.¹⁹ Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan waktu hari Asyura. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa hari Asyura adalah hari ke-10 bulan Muharram. Namun menurut Az-Zain bin Al Manayyar sebagian ada yang mengatakan hari ke-9.²⁰ Maka dalam hal ini perlu penjelasannya dengan menggunakan kajian *fiqh al-Hadīts*.

2. Fiqh al-Hadis

Istilah *fiqh al-Hadīts* diambil dari kata *fiqh* secara etimologis (bahasa) berarti pengetahuan, pemahaman, atau pengertian artinya mengetahui sesuatu dan memahaminya.²¹ Secara terminologis atau istilah, *fiqh* didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Tetapi kata *fiqh* disini adalah kata *fiqh* dalam makna dasarnya yang tidak hanya melihat boleh atau tidak terhadap satu perkara tetapi melihat maknanya yang lebih mendalam hingga pada hal-hal yang bersifat abstrak. Sedangkan hadis menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *al-Hadīts*, secara etimologis memiliki banyak

¹⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Attahiriyah, 1954), h. 216.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 54.

²⁰Al Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhārī*, Terj. Amiruddin,, h. 458.

²¹Saifuddin, *fiqh al-Hadis: Perspektif Historis dan Metodologis*, vol. II, no. 2 (Banjarmasin: Jurnal Fakultas Ushuluddin, 2012), , h. 189.

arti, diantaranya *al-jadīd* (yang baru) dan *al-Khabar* yang berarti kabar atau berita. Ulama hadis mendefinisikan hadis adalah segala sesuatu yang diberikan dari Nabi saw, baik berupa ucapan, perbuatan, taqrir dan sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi saw.²²

Kombinasi dari dua kata tersebut diatas kemudian melahirkan kata *fiqh al-Hadīts*, secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami hadis Nabi secara mendalam.²³ Pemahaman hadis ini merupakan bagian dari kritik matan, dan kritik matan merupakan bagian dari kritik hadis.²⁴ Dalam memahami hadis, pendekatan sejarah yang dilakukan tidak lagi diarahkan untuk mencari kredibilitas perawi dari sisi sejarah perawinya baik menyangkut kapasitas intelektual, moral, maupun aspek data kesejarahannya, akan tetapi melihat peristiwa sejarah atau situasi pada saat atau menjelang hadis tersebut disabdakan Nabi saw.

Dengan demikian secara operasional pemahaman hadis yang dimaksud dalam penelitian ini ialah upaya memahami hadis Nabi dengan seperangkat ilmu yang dapat membantu dalam memahami hadis Nabi baik itu ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, bahasa dan psikologi yang dikaitkan dengan konteks kekinian. Agar hal ini dapat mengungkap pemahaman, interpretasi, dan tafsiran yang benar mengenai kandungan matan hadis.

²²Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, cet.7 (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 191.

²³Yusuf al-Qardhawi, *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar*, terj. Saifullah Kamalic (Jakarta: Media Dakwah, 1981), h. 223.

²⁴Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*,, h. 68.

E. Kajian Pustaka

Kajian yang mengungkap tentang puasa Asyura bukanlah merupakan pembahasan yang baru. Dalam beberapa buku telah ditemukan pembahasan yang menyangkut hal tersebut. Dalam bentuk skripsi ada ditemukan akan tetapi dalam penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian yang penulis teliti.

Pertama, Skripsi yang berjudul hadis-hadis tentang puasa Asyura riwayat Bukhari (telaah sanad dan matan) oleh Mubarak dari IAIN Tulungagung. Dalam penelitian tersebut membahas seputar telaah sanad dan matannya saja dan itupun yang ditelaah dalam riwayat Bukhari. Diketahui disana bahwa kualitas seluruh *sanad* yang ditelaah dalam riwayat Bukhari. Diketahui disana bahwa kualitas seluruh *sanad* yang diteliti adalah *Shāhīh*. Tingkat keshahihannya *Shāhīh li dzatīhi*²⁵, berbeda dengan penelitian penulis teliti tentang pemahaman hadis tentang puasa Asyura.

Kedua, dalam bentuk buku, buku yang berjudul “Ibadah dalam Islam” karangan Yusuf Al Qardawi, diterjemahkan oleh Umar Fanani, diterbitkan di Surabaya: PT. Bina Ilmu, tahun 1998. Dalam buku tersebut memuat ibadah-ibadah dalam Islam yang termasuk ibadah puasa sunnah yakni puasa Asyura. Kemudian buku yang berjudul “Fikih Sunnah” karangan Sayyid Sabiq, diterbitkan di Jakarta: Cakrawala Publishing, tahun 2008. Dalam buku tersebut ada sekilas membahas tentang puasa Asyura.

²⁵Mubarak, *Hadis-hadis tentang Puasa 'Asyura Riwayat Bukhari (telaah sanad dan matan)* STAIN Tulungagung, tahun 2012. (21 Januari 2015).

Kajian-kajian terdahulu diatas belum ada yang membahas puasa Asyura secara khusus dan mendalam, maka dalam penelitian ini penulis berusaha semaksimal mungkin menjelaskan pemahaman dari segi hadis tentang puasa Asyura.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Untuk menjawab persoalan yang telah diuraikan pada pokok masalah, maka dalam penelitian ini dibutuhkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis bukan berupa angka ataupun data lapangan. Dengan demikian jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang berarti penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²⁶ Sedangkan apabila dilihat dari segi tempatnya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu yang menyajikan data secara sistematis yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti kitab, buku, majalah, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik pembahasan.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *fiqh al-Ḥadīts*. Dengan metode deskriptif, penulis berusaha untuk menggambarkan suatu topik secara lebih detail, utuh dan sistematis. Penelitian ini

²⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1.

menggunakan pendekatan *fiqh al-Hadīts* yang menyangkut kajian pemahaman hadis. Dengan kajian ini, penulis berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan hadis-hadis Nabi saw yang berkaitan dengan puasa Asyura sehingga didapatkan pemahaman yang lebih tepat dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masa kini.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk. Pertama, data primer yaitu hadis-hadis tentang puasa Asyura beserta pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang puasa Asyura. Kedua, data sekunder yaitu data pelengkap dan pendukung untuk memahami permasalahan yang akan dibahas. Data sekunder pada penelitian ini yaitu konsep pemahaman hadis (*fiqh al-Hadīts*) serta konsep puasa dalam Islam.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan-bahan bacaan baik berupa kitab, buku, jurnal, majalah maupun bentuk laporan penelitian.²⁷ Sumber data kepustakaan pada penelitian ini dapat terbagi pada dua yaitu:

Pertama, sumber data primer yaitu kitab-kitab hadis standar (*kutub al-Tis'ah*) yaitu *Shahih al-Bukharī*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abī Dawud*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Muwatha Imam*

²⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 170.

Malik, dan Sunan al-Darimi, yang memuat hadis-hadis terkait beserta kitab-kitab syarahnya.

Kedua, sumber data sekunder yaitu sumber penunjang dari pembahasan ini berupa literatur seperti buku-buku dan kitab-kitab ilmu hadis yang relevan. Selain itu, ditambah dengan kitab-kitab fiqih yang lain dan sumber-sumber yang terkait, artikel-artikel, jurnal-jurnal, majalah-majalah dan referensi lain yang mengandung keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasikan data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelusuri serta menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan puasa Asyura. Penelusuran hadis-hadis tersebut dilakukan dengan melakukan pelacakan awal melalui kamus *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadīts* karya AJ Wensinck sebagai alat untuk mengetahui dimana letak redaksi-redaksi hadis tentang puasa Asyura yang termuat dalam kitab-kitab tersebut. Selanjutnya, penulis melacak langsung kepada kitab-kitab hadis berdasarkan petunjuk yang didapatkan pada kamus hadis tersebut dibantu juga dengan *i-Software* kitab sembilan imam. Kemudian mengumpulkan bahan-bahan yang terkait seperti kitab-kitab syarah hadis yang terkait beserta data penunjang lainnya yang relevan.

5. Analisis Data

Karena penelitian ini kualitatif tentu dalam analisa data ini peneliti tidak memunculkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berupa kalimat-kalimat yang disusun menjadi penjelasan dan pemahaman.²⁸ Memahami suatu tema tertentu dari hadis dengan upaya melibatkan seluruh hadis yang berkaitan.²⁹Yakni menggambarkan masalah yang diangkat melalui penjelasan hadis yang diperoleh dari kitab-kitab syarah hadis, ayat-ayat Alquran dan hadis lain yang relevan, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Selain itu, penulis juga akan menganalisa hadis-hadis tersebut sesuai dengan kondisi masa kini sehingga dapat dipahami hadisnya secara kontekstual. Kemudian pada tahapan terakhir baru disimpulkan hasil analisisnya pemahaman hadis tersebut.

6. Langkah Operasioanl

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan ketentuan yang relevan yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama dalam peneltian hadis. Adapun secara sistematis langkah operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Menentukan tema penelitian, peneliti telah menentukan satu tema masalah yang diangkat dengan satu hadis.
- b. Peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan tema penelitian.

²⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 8 (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), h. 29.

²⁹Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 250.

- c. Mengumpulkan sejumlah bahan dan referensi yang terkait dengan metode yang diteliti untuk digunakan sebagai dasar pijakan berfikir.
- d. Menganalisa hadis-hadis tersebut melalui pemahaman ulama yang tercantum dalam kitab-kitab syarah hadis serta referensi lain yang relevan, termasuk menganalisa dengan melihat petunjuk Alquran serta situasi dan kondisi pada masa Nabi saw dan masa sekarang.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian, atau mengambil istinbat hukum dari hadis-hadis tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul hadis tentang puasa Asyura ini akan dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah sebagai gambaran tentang alasan perlunya dilakukan penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang berisi poin-poin masalah yang akan diselesaikan dengan penelitian ini serta dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian ini. Selanjutnya adalah defenisi operasional untuk memberi batasan terhadap tema penelitian, lalu kajian pustaka sebagai pelacakan terhadap kajian-kajian lain yang serupa serta memperkuat titik perbedaan penelitian ini dengan kajian lain. Setelah itu adalah metode penelitian yang dimaksudkan sebagai penjelasan metodologis yang dipakai dalam penelitian ini. Terakhir adalah sistematika penelitian yang menjadi gambaran umum terhadap isi penelitian.

Bab kedua, peranan puasa dalam Islam dan konsep pemahaman hadis. Pada sub bab pertama dipaparkan mengenai peranan puasa dalam Islam yang terdiri dari pengertian puasa Asyura dan manfaat-manfaat puasa itu sendiri apa saja. Kemudian pada sub bab kedua dipaparkan konsep pemahaman hadis yang terdiri dari urgensi memahami hadis serta metode-metode yang digunakan dalam memahami hadis. Bagian ini akan menjadi dasar pijakan bagi penulis untuk menganalisis sumber data dalam penelitian.

Bab ketiga, pemahaman hadis tentang puasa Asyura. Pada sub bab pertama Takhrij hadis yang akan mengeluarkan dari mana saja hadis tersebut disabdakan. Kemudian dipaparkan bagaimana kualitas hadis tersebut menurut para ulama, selanjutnya dipaparkan mengenai sejarah puasa Asyura sendiri yang merupakan bahan untuk membantu menganalisis pemahaman puasa Asyura tersebut. Sub bab selanjutnya pemahaman hadis secara tekstual yakni dengan mengkaji hadis secara apa adanya saja, kemudian pada bagian terakhir pemahaman hadis secara kontekstual yang merupakan inti pembahasan masalah yang dipaparkan, karena menganalisa dari berbagai sumber yang dapat memberikan informasi yang menyangkut puasa Asyura.

Bab keempat, penutup. Merupakan bab terakhir yang akan memuat kesimpulan dan saran-saran dari penelitian tersebut. Dan penulis juga mencantumkan daftar pustaka yang dijadikan sebagai sumber referensi.